STRATEGI PROFETIK PENDIDIK DALAM ISLAM

(Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad)

Ridhwan M. Daud

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

realeducation85@gmail.com

Abstract

The education of Muslims in Indonesia in general and Aceh in particular has recently been associated with unsatisfactory conditions, identical to backwardness on all sides when compared to education in other countries in the world. The education of Muslims, in this case the teachers in Islamic educational institutions, seems no longer able to carry out their mission both at school and in the community. They are not able to improve the quality of education for Muslims in line with the education of other religions. They are also no longer role models for students in schools and society at large. Artists, film stars, athletes and gangsters have become role models for Muslim students today. The Prophets, companions of the Prophet, Islamic scholars, Islamic heroes and Muslim teachers as heirs of the Prophet should become (*uswatun hasanah*) role models for students in schools and society at large. The success of the Prophet Muhammad in educating the people is exemplary and an inspiration for teachers in carrying out their duties as educators anywhere and anytime. The characteristics of the Prophet in approaching and conveying his *da'wah* to all levels of society ranging from children, adults, community leaders and commoners are his educational strategy as a true educator that should be followed by all Muslim teachers at all levels and Islamic educational institutions.

Keywords: Educator Strategy, Prophet Muhammad

Abstrak

Pendidikan umat Islam di Indonesia secara umum dan Aceh secara khusus akhir-akhir ini selalu dikaitkan dengan kondisi yang tidak memuaskan, identik dengan keterbelakangan di semua sisi jika dibandingkan dengan pendidikan di negara-negara lain di dunia. Pendidikan umat Islam dalam hal ini guru-guru di lembaga pendidikan Islam seakan-akan tidak lagi mampu melaksanakan misinya baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Mereka tidak mampu meningkatkan mutu pendidikan umat Islam sejajar dengan pendidikan umat agama lain. Mereka juga tidak lagi

menjadi role model bagi siswa di sekolah dan masyarakat secara luas. Artis, bintang filem, atlit dan gengster telah menjadi role model bagi siswa muslim saat ini. Seharusnya para Nabi, sahabat Nabi, ulama Islam, para pahlawan Islam dan guru-guru muslim sebagai pewaris Nabi harus menjadi (uswatun hasanah) role model siswa di sekolah dan masyarakat secara luas. Kesuksesan Nabi Muhammad saw dalam mendidik umat patut diteladani dan menjadi inspirasi bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dimana saja dan kapan saja. Sifat-sifat Nabi dalam mendekati dan menyampaikan dakwahnya kepada semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, orang dewasa, pemuka masyarakat dan rakyat jelata merupakan strategi pendidikannya sebagai pendidik sejati yang patut diikuti oleh semua guru-guru muslim di semua tingkatan dan lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Strategi Pendidik, Nabi Muhammad

A. Pendahuluan

Siswa di madrasah ibtidaiah (MI) atau sekolah dasar (SD) mereka berada pada usia atau masa yang memiliki jiwa yang sangat terbuka untuk menyerap atau menerima (*absorbent mind*) semua perlakuan dari orang tua di rumah atau dari guru sekolah, maka menjadi guru di tingkat pendidikan ini harus sangat berhati-hati dalam dalam bersikap dan berinteraksi dengan siswanya. Usia anak terus berjalan dan tidak dapat diulang dan pembentukan karakternya hampir dapat dipastikan tidak bisa dibentuk kembali.

Oleh karena itu guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan pada diri guru terdapat karakter atau nilai yang akan diteladani siswa. Lembaga pendidikan yang telah menjadi lembaga pendidikan terbaik dan berhasil meluluskan siswa pada peringkat terbaik ternyata sangat ditentukan oleh guru-gurunya.

Sebaliknya juga banyak lembaga pendidikan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai namun tidak mampu menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan terbaik dan juga tidak dapat meluluskan siswanya dengan prediket yang terbaik juga disebabkan oleh karakter guru-gurunya. Dengan demikian tumbuh dan berkembangnya dunia pendidikan ada ditangan guru-guru, mereka selalu berada di tengah-tengah suatu masyarakat dan juga di sekolah. Guru adalah role model bagi masyarakat dan juga role model bagi siswa di sekolah. Jika mereka baik maka baiklah suatu masyarakat dan sekolah, sebaliknya jika mereka tidak baik maka tidak baik pula suatu masyarakat dan sekolah.

Jika dilihat dari sisi agama Islam, guru adalah pewaris atau orang yang melanjutkan risalah Nabi dalam mendidik ummat, karena Nabi sendiri adalah seorang pendidik sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar:

... إنما بعثت معلماً ...

Artinya: Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik. (HR. Abdullah ibn Umar).
Berdasarkan hadist ini pada diri Nabi juga terdapat posisi sebagai guru yang mendidik setiap lapisan umat.

Guru adalah pewaris para Nabi yang juga bertugas mendidik semua lapisan umat, terutama di sekolah dipimpinnya. Oleh karena itu guru juga harus mewarisi strategi-strategi dan sifat-sifat Nabi dalam menjalankan tugasnya, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi:

... العلماء ورثة الأنبياء ...

Artinya: ...Ulama adalah pewaris para Nabi... (HR. Al-Tirmizi).

Melihat kondisi pendidikan umat Islam saat ini yang selalu dikaitkan dengan kondisi yang tidak memuaskan, identik dengan keterbelakangan di semua sisi. Pendidikan umat Islam dalam hal ini guru seakan-akan tidak lagi mampu melaksanakan misinya di sekolah dan ditengah-tengah masyarakat. Mereka tidak mampu meningkatkan mutu pendidikan umat Islam sejajar dengan pendidikan umat agama lain. Mereka juga tidak lagi menjadi panutan atau role model bagi siswa dan masyarakat.

Artis, bintang filem, atlit dan gengster telah menjadi role model bagi siswa muslim saat ini. Seharusnya para Nabi, shabat Nabi, ulama Islam dan para pahlawan Islam harus menjadi role model mereka. Dengan demikian suatu keharusan guru-guru muslim harus mampu menjadi role model bagi mereka. Guru-guru muslim harus mampu menyelesaikan masalah pendidikan umat Islam sebagai orang yang melanjutkan perjuangan Nabinya, dalam mendidik dan membimbing umat. Kesuksesan Nabi Muhammad saw dalam mendidik umat patut diteladani dan menjadi inspirasi bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dimana saja dan kapan saja.

B. Pembahasan

1. Sosiokultural Pra-Islam dan awal Islam

Peradaban dunia Arab dipertengahan abad ke-6 Masehi berada dalam keadaan gelap dan penuh dengan takhayul yang merusak aqal manusia. Keserakahan dan tirani telah menjarah hak-hak asasi manusia. Keadaan ini telah melumpuhkan mayoritas penduduk di jazirah ini. Bangsa-bangsa yang merdeka, produktif dan ber peradaban, seperti Assyria, Tunisia dan Mesir, pada saat itu sudah berada di bawah cengkraman adidaya Romawi.

Kondisi sosiokultural yang ditinggalkan Nabi Isa tidak terdengar lagi. Manusia semakin jauh menyimpang dari ajaran yang benar. Perikemanusiaan mengarah kesifat

kebinatangan dan perhambaan kepada berhala. Situasi ini lebih kenal dengan Lebih-lebih di masa Jahiliyah.

Untuk memperbaiki situasi ini Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi Rasul yang akan memimpin manusia kembali ke jalan yang benar. Sejarah telah mencatat bahwa sebelum Nabi Muhammad saw diutus menjadi rasul beliau telah dipersiapkan lahir dan bathin dengan sifat-sifat ilahiyyah, sehingga sejak masa remajanya beliau telah digelar dengan *Al-Amin*.

Diperkirakan pada tahun 610 M, pada tanggal 17 Ramadhan, turunlah wahyu pertama sebagai deklarasi bahwa Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Nabi sebagaimana terdapat dalam surat al-‘alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan diturunkannya wahyu pertama ini, Nabi Muhammad saw sudah resmi diangkat menjadi Rasul yang akan membawa risalah Allah kepada umat manusia serta membawa seluruh manusia. Beliau akan mengajak manusia kepada ajaran yang benar dan melarang manusia dari perbuatan yang mungkar sesuai dengan perintah Allah swt.

2. Pendidikan Islam Periode Makkah

Strategi pendidikan (dakwah) yang dipraktek oleh Nabi pada periode ini sesuai dengan realitas masyarakat Arab (kaum Quraisy) yang berupaya menghalang-halangi dakwah Nabi dan melakukan penyiksaan terhadap siapa saja yang mengikuti dakwah Nabi. Inti dakwah Nabi pada masa ini adalah ketauhidan.¹ Realitas pada masa awal Islam ini harus dihadapi oleh Nabi dan pengikutnya. Strategi pendidikan pada periode ini dibagi menjadi tiga:

a. Rahasia

Pada awal turunnya wahyu pertama, Al-Qur'an surat al-‘Alaq ayat 1-5, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosio politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Nabi mengislamkan istrinya, kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib (anak pamannya), Zaid ibnu Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya, yang

¹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 23.

kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Siddiq. Secara berangsur-angsur ajakan itu meluas tetapi masih di kalangan keluarga dekatnya dari suku Quraisy, seperti Usman bin Affan, Zubir bin Awwam, Saat bin Abi Waqas dan lain-lain. Mereka yang beriman pada tahap awal ini disebut *assabiqun al-awwalun*, artinya orang-orang yang mula-mula masuk Islam.²

Jika disebut sebagai lembaga maka lembaga pendidikan Islam pada masa awal ini berpusat di rumah al-Arqam ibn al-Arqam, di rumah inilah segala kegiatan mengenai dakwah atau pendidikan Islam diberikan oleh Nabi kepada para sahabat dan keluarga dekatnya.

Strategi Sistem pendidikan pada awal Islam masih tertutup dan masih bersifat rahasia. Hal ini dilakukan oleh Nabi disebabkan pada saat ini pengikut Nabi belum banyak dan mendapat ancaman dari masyarakat banyak. Meskipun strategi pendidikan pada masa ini masih secara tertutup, namun Nabi berhasil mendidik para pengikutnya dengan baik.

Sejalan dengan strategi pendidikan yang demikian, para sahabat dan keluarga Nabi juga ikut membantu Nabi memperluas dakwah Islam. Para sahabat juag secara diam-diam mendekati kelaurga dan teman dekatnya masing-masing. Strategi ini telah berhasil memperluas seruan dakwah Nabi.

b. Terang-terangan

Strategi dakwah secara rahasia berlangsung hanya selama tiga tahun, sampai turun wahyu berikutnya yang memerintahkan dakwah secara terang-terangan, yaitu surat al-Hijr ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Ketika ayat ini turun Nabi mengundang para sahabat dekatnya berkumpul di bukit Shafa. Menyeru agar berhati-hati terhadap azab yang keras pada hari akhirat bagi orang-orang tidak mengakui Allah dan Rasulnya-Nya. Abu Lahab berseru “celakalah kamu Muhammad! Untuk inilah kamu mengumpulkan kami? Saat itu diturunkan wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya”.³ Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Nabi seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak.

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 5.

³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 5.

Setelah pengikut Nabi semakin banyak dan kekuatan semakin besar, Allah swt memerintahkan Nabi agar mengubah strategi dakwahnya menjadi terang-terangan untuk semua kaum Quraisy.

c. Seruan umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang hanya ditujukan kepada sahabat dan karabat belum memberikan hasil yang diharapkan, maka Nabi mengubah strategi dakwahnya menjadi seruan umum secara keseluruhan. Seruan dalam skala besar dan luas ini didasarkan kepada perintah Allah surat Al-Hijr ayat 94. Musim haji dijadikan sebagai momentum oleh Nabi untuk mendakwahkan penyebaran Islam yang berskala besar.

Strategi ini telah menyukkseskan Nabi dalam mendakwahkan pendidikan Islam bagi para sahabat, keluarga dekat dan warga Yatsrib yang memang sudah lama mengenal Nabi secara diam-diam. Lebih dari itu masyarakat Yatsrib menginginkan Nabi memimpin negeri mereka untuk membebaskan diri dari diskriminasi pemimpin mereka pada saat itu. Setelah berhasil menyampaikan dakwahnya di Yatsrib, Nabipun mengubah nama kota ini menjadi Madinatul Munawwarah karena dari sinilah cahaya Islam menyebar keseluruh dunia. Momentum terakhir yang dilakukan Nabi secara terang-terangan adalah ketika terjadinya Haji Wada' pada kesempatan ini Nabi menyampaikan khuthbahnya secara terang-terangan dihadapan lautan manusia.

3. Lembaga Pendidikan Islam dan Pembelajaran

a. Kuttab

Lembaga pendidikan Islam pada fase Mekkah ada dua yaitu rumah al-Arqam ibn al-Arqam dan Kuttab. Kata Kuttab dalam kalangan orang Arab sangat terkenal bahkan sebelum ajaran Islam datang Kuttab sudah ada. Lembaga pendidikan Kuttab berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam pada fase awal Islam, sebagai tempat mengajar menulis dan membaca bagi anak-anak serta remaja dan di tempat ini pula diajarkan dasar-dasar ilmu agama.

Kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam juga dibagi dua yaitu: Kuttab jenis *pertama* berupa rumah guru dengan menyediakan kamar khusus untuk belajar menulis, membaca Al-Qur'an serta dasar-dasar agama Islam. Lembaga pendidikan ini sama dengan lembaga pendidikan Islam klasik di kalangan masyarakat Aceh. Di rumah para guru itu diajarkan anak-anak Aceh belajar Al-Quran juga kitab-kita jawi. Jenis *Kedua*, adalah tempat khusus yang dibangun dekat dengan mesjid serta ditetapkan guru yang mengajar di sana, dan kalau dibandingkan sekarang hampir sama dengan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) atau lembaga diniyah.⁴

⁴ Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Ak Grup Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2008), h. 46.

Sebagai lembaga pendidikan dasar pada awal Islam, pembelajaran yang diajarkan di lembaga Kuttub ini adalah berupa puisi-puisi, pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai dan tradisi yang baik. Dan sebagian besar gurunya adalah non-muslim. Adapun penggunaan Al-Qur'an sebagai teks dalam Kuttub baru terjadi kemudian, ketika kaum muslimin yang menguasai Al-Quran telah banyak, dan terutama sekali setelah kodifikasi Al-Qur'an pada masa khalifah 'Usman bin Affan.⁵

Pada fase Mekkah, Nabi dan para sahabat menghadapi ancaman dari kaum Quraisy. Hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya: *pertama*, kaum Quraisy takut persaingan kekuasaan, *kedua*, takut bangkit kaum muslimin dan agama Islam. Mereka tidak dapat menerima agama Islam yang mengajarkan bahwa manusia akan dihidupkan kembali setelah mati, *ketiga*, mereka mengikuti tradisi nenek moyang secara buta khususnya dalam hal ibadah dan budaya. *Kempat*, para penjual patung akan kehilangan usahanya, karena agama Islam melarang menyembah patung.

b. Mesjid

Dalam sejarah pendidikan Islam, ketika Nabi hijrah ke Madinah, salah satu program yang dilakukan oleh Nabi adalah membangun mesjid yang diberi nama mesjid at-Ta'qwa yang terletak di Quba sebelah utara dari Madinah. Tujuan Nabi membangun mesjid adalah sebagai tempat pemersatuan umat pada saat itu. Mesjid sebagai pusat penyelesaian semua masalah kaum muslimin dan juga menjadi pusat pendidikan.

Pada zaman kejayaan Islam, pendidikan yang dilakukan di mesjid-mesjid sangat berkembang dan cabang-cabang pengetahuan yang diajarkan sangat bervariasi. Mesjid Basrah dan Kufah, misalnya di mesjid ini diajarkan kesusastraan, ilmu bahasa, agama dan ilmu fiqh. Itulah ilmu-ilmu yang berkembang pesat pada saat itu. Kedua mesjid ini menjadi pusat pendidikan di Iraq ketiga itu.⁶ Dewasa ini fungsi mesjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi dan zaman kejayaan Islam. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin banyak, sehingga mesjid terkesan sebagai tempat ibadah saja.

Mesjid sebagai tempat terbaik untuk pendidikan. Dengan memusatkan pendidikan Islam di mesjid, akan terlihat hidupnya syiar-syiar Islam, berjalannya hukum-hukum Allah, serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dan pendidikan. Mesjid menjadi lembaga kedua pendidikan setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang lama.⁷

Implikasi mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah: *Pertama*, mendidik anak tetap beribadah kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 7.

⁶ Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 47.

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 232

kewajiban-kewajibannya sebagai individu, sosial dan warga negara. *Ketiga*, memberikan rasa ketentraman dan kekuatan potensi-potensi jiwa manusia.

Nabi telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan juga sekaligus menjadi tempat yang suci bagi umat muslim. Kesuksesan Nabi menjadikan mesjid sebagai tempat pendidikan masih dapat dirasakan sampai saat ini. Di seluruh dunia mesjid menjadi tempat ilmu pengetahuan dan tempat penyelesaian masalah-masalah agama.

4. Metode pendidikan

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis serta terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta pada ilmu, guru dan sekolah.⁸ Untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam mengajar para sahabat, Nabi menggunakan berbagai macam metode. Hal itu dilakukan untuk menghindarkan keadaan bosan dan jenuh. Diantara metode yang diterapkan Nabi:

1. Metode ceramah atau khutbah
2. Dialog, misalnya dialog Nabi dengan Mu'adz Ibn Jabal ketika diutus ke Yaman sebagai mufti
3. Diskusi atau tanya jawab sering sahabat bertanya kepada Nabi tentang hukum dan Nabi menjawab
4. Metode diskusi, misalnya diskusi antara Nabi dengan sahabat tentang hukuman yang diberikan kepada para tawanan perang Badar.
5. Metode demonstrasi, misalnya Nabi memperlihatkan cara beliau shalat "*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*"
6. Metode eksperimen, metode sosiodrama dan bermain peran.⁹

Nabi telah menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan pendidikan kepada umat. Hal ini terlihat dari rangkaian proses pendidikan yang dipraktikkan oleh Nabi. Metode-metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam proses pendidikan Islam oleh Nabi. Dalam pembinaan akhlak umat Nabi menjadikan dirinya sebagai role model terhadap sahabatnya. Metode ini lebih dikenal dengan *uswatun hasanah* atau *qudwatun hasanah*.

5. Evaluasi Pendidikan

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 165.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 16.

Untuk melihat tingkat kemampuan dalam menguasai sejumlah pelajaran yang sudah diberikan kepada sahabat Nabi mengevaluasi para sahabat, misalnya Nabi menyuruh sahabat membaca ayat-ayat al-Qur'an dan memperbaiki bacaan mereka jika keliru.

Selain menguji bacaan al-Quran sahabat, Nabi sendiri juga uji oleh Allah swt tentang ajaran Islam. Seperti ketika Nabi sedang mengajar sahabat di suatu majlis. Malaikat Jibril menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun iman. Beberapa peristiwa lain malaikat Jibril datang kepada Nabi dengan wujud manusia biasa, berpakaian jubah putih, untuk menguji sejauh mana hafalan Nabi terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰

6. Sifat Utama Nabi sebagai Pendidik Sejati

Sebagai seorang pendidik umat, Nabi telah memberikan contoh yang sangat baik. Sifat-sifat tersebut kemudian dinamai dengan kompetensi personality. Adapun kompetensi yang dimiliki oleh Nabi diantaranya adalah:

- Shiddiq**, artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tetapi juga benar perbuatannya. Nabi mustahil berbohong.
- Amanah**, artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, semua orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- Tabligh**, artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan kepada manusia, disampaikan oleh Nabi. Nabi tidak pernah menyembunyikan perintah Allah.
- Fathanah**, artinya cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh. Untuk memahami firman Allah perlu kepada kecerdasan yang luar biasa. Kecerdasan dan kecermelangan pemikiran Nabi terlihat dalam kepemimpinannya yang mampu menyatukan bangsa Arab yang sedang bermusuhan.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik sebagaimana digambarkan dalam Ayat berikut ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (al-Baqarah:151).

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 22.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tugas Nabi sebagai seorang Rasul adalah membacakan ayat-ayat-Nya (*tilawah*), mensucikan jiwa (*tazkiyah*) yang diartikan dengan mendidik, serta mengajarkan al-Kitab dan al-hikmah (*ta'lim*), yang berarti proses mengajar untuk membekali seseorang dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan alam nyata maupun metafisika, yang tetap bersandar pada al-Qur'an al-sunnah. Tujuan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah swt sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Ketiga tugas tersebut adalah fungsi pendidikan dalam Islam.

Di samping memiliki kompetensi tersebut, ada tiga kompetensi umum yang harus dimiliki oleh guru, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Abrasyi, yaitu *Pertama*, mengetahui karakter murid. *Kedua*, menguasai mata pelajaran. *Ketiga*, kemampuan mengajar.¹¹

7. Akhlak Nabi

Nabi merupakan orang yang memiliki akhlak sangat agung, dalam surat al-Qalam ayat 4 Allah swt menyatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sebagai *warasatul ambiya'*, idealnya guru memiliki kompetensi personality yang harus melekat pada dirinya. Kompetensi personality tersebut, miasalnya:

1. Guru memiliki jiwa raga yang sehat
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan berpikir alternatif
3. Memiliki kepribadian yang baik
4. Memiliki keahlian sebagai guru.
5. Bersikap adil, jujur, ulet, tekun dan disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.
6. Objektif, simpatik, menarik, luwes, bijak dan sederhana dalam bertindak.
7. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan dilingkungannya.
8. Berusaha memperoleh hasil kerja yang lebih baik dan penuh tanggungjawab.

Ini adalah beberapa kompetensi yang mencerminkan guru yang memiliki kepribadian yang agung, baik ia sebagai guru, sebagai hamba Allah maupun sebagai masyarakat yang konsisten dalam menjalankan tugas. Kompetensi ini harus benar-benar dapat

¹¹ Syabuddin Gade, *Esei-Esei Pemikiran Pendidikan (al-Ghazali, al-Zarnuji, al-Abrasyi dan al-Syaibani)*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), h. 58.

diwujudkan oleh guru. Seorang guru harus mempersembahkan ilmu mereka hanya kepada Allah.¹² Dengan demikian guru menjadi tenaga profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan kepadanya di sekolah. Sebagai pemegang amanat guru harus bertanggungjawab atas amanat yang diembankan padanya. Allah Swt menjelaskan dalam firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Qs. An Nisaa' : 58).

Pendidik merupakan profesi yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan umat Islam. Hal ini juga sesuai sebagaimana telah ditegaskan oleh Rasulullah, bahwa salah satu antara tiga macam amalan perbuatan yang tidak pernah hilang adalah mewariskan/memberikan ilmu kepada orang lain.

8. Nabi sebagai rahmatan lil'alam

Kedudukan Nabi sebagai pendidik yang ideal dapat dilihat dua sisi, yaitu Nabi sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam dan berhasil mendidik manusia supaya berbahagia di dunia dan di akhirat dalam satu masyarakat yang adil dan makmur lahir dan batin.

Ahmad M. Saefuddin mengemukakan ada enam hal yang menjadikan Nabi sebagai *rahmat lil'alam*:

- Membebaskan manusia dari tepi jurang api kemusyrikan dan kehancuran perpecahan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

¹² Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), h. 138.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ
 مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

- b. Mengeluarkan manusia dari kekufuran kepada keimanan. Sebagaimana disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
 إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

- c. Melepaskan beban berat yang membelenggu golongan manusia yang lemah; hamba sahaya, wanita, anak yatim, orang fakir dan miskin, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Balad ayat 13-16):
- d.

فَكَ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ
 مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Artinya: (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan (13) atau memberi makan pada hari kelaparan (14) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat (15) atau kepada orang miskin yang sangat fakir (16).

- e. Membersihkan manusia dari perbuatan kotor dan keji, akhlak tercela dan budi yang rendah, dengan kata lain, menyelamatkan manusia dari kehidupan yang biadab.
- f. Memanusiakan manusia yang telah kehilangan sifat keutamaan hidupnya, yakni mengangkatnya kembali derajat manusia dan meempatkannya pada kedudukan yang layak sebagai hamba Allah yang telah dimuliakan dan diberikan kelebihan yang besar padanya, melebihi pemberian Allah kepada makhluk lain. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُودِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

- g. Membimbing manusia ke jalan yang benar, sehingga ia bisa membangun kehidupannya yang bertauhid.¹³

9. Ruang Lingkup Pendidikan Tanggung Jawab Guru

Memberikan pendidikan kepada anak didik merupakan pemberian dan warisan utama dari guru dan orang tua terhadap anak didik atau anak-anaknya. Rasulullah bersabda:

ما نحل والد ولدا من نحل افضل من أدب حسن. (رواه الترمذي)

Artinya: Tiada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pada budi pekerti yang baik (pendidikan yang baik). (HR. Turmudzi).

Guru memiliki ruang lingkup tanggung jawab yang luas dalam pendidikan. Tugas-tugas tersebut antaranya mencakupi:

- a. Pendidikan aqidah. Dalam surat Luqman ayat 13 Allah swt berfirman:

¹³. Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 145.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

b. Pendidikan akhlak

Akhlak adalah implimentasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya ialah: akhlak anak terhadap kedua ibu bapak, (QS. Luqman, ayat 14 dan 15), akhlak terhadap orang lain (QS. Luqman ayat 18-19

c. Pendidikan ibadah

Pembinaan ibadah merupakan unsur pendidikan yang ketiga yang menjadi tanggung jawab orang tua dan guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Shalat adalah salah satu aspek ibadah wajib yang mesti dikerjakan oleh setiap manusia, Allah swt berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى

Artinya: dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Dalam sebuah Hadist Nabi bersabdabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

المضاجع

Artinya: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).” (HR. Ahmad dan Abu Daud).

d. Pendidikan jasmani. Dalam sebuah hasist Nabi bersabda:

المؤمن القوي خير وأحب الى الله من المؤمن الضعيف...

Artinya: Orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari orang beriman yang lemah (HR. Muslim)

Beraskan hadist ini Nabi telah menyatakan bahwa penting pendidikan jasmani diajarkan kepada anak-anak.

10. Kompetensi Personality Guru

Dalam pelaksanaannya, mendidik merupakan rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lainnya. Oleh karena itu guru hendaknya memiliki kompetensi personality sebagai berikut:

- Mempunyai watak dan sifat *Rabbaniyah* dan *Ilahiyyah* yang terwujud dalam tingkah laku dan pola pikirnya.
- Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sema-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- Bersifat sabar dalam mengajar berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesedian diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- Mampu menggunakan metode yang beragam.
- Mampu mengelola kelas, tegas dalam bertindak dan terukur.
- Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
- Berlaku adil terhadap peserta didik. Nabi Muhammad saw bersabda:
- k.

... فاتقوا الله واعدوا بين أولادكم ...

Artinya: ...maka takutlah kamu kepada Allah dan berbuat adillah kamu kepada anak-anak-kamu.. . (H. R. Muslim).

Dalam hadist ini Nabi memerintahkan sahabatnya untuk berlaku adil kepada anak-nak mereka. Dalam kontek pendidikan hadist ini bermakna bagi guru, siswa adalah anaknya. Dengan demikian seorang guru wajib berlaku adil terhadap siswanya. Keadilan seorang guru terhadap siswanya meliputi berapa hal diantaranya memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pengajaran dan pemberian nilai secara adil. Apabila seorang guru tidak berlaku adil maka ia tidak akan disenangi oleh siswanya, dan dikhawatirkan akan mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

Bagi guru berbuat adil bukan perkara yang mudah, karena guru harus memenuhi hak-hak semua siswa untuk belajar dan diperhatikan dengan penuh kasih sayang. Sedangkan siswa memiliki perbedaan individualnya. Adil bagi guru bukan bermakna 50 bagi 50, tetapi guru mampu memenuhi kebutuhan siswa. Sedangkan di sebuah kelas ada kelompok siswa berkecerdasan tinggi, ada siswa berkecerdasan sedang dan ada siswa yang berkecerdasan rendah. Semua kelompok itu harus mendapat perhatian yang cukup. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka baru seorang guru dikatakan adil. Dari sisi status sosial siswa, guru tidak boleh membedakan antara satu sama lainnya, bahkan dalam keadaan tertentu siswa yang berlatar belakang berstatus sosial lebih rendah harus lebih diperhatikan, karena secara psikologi orang yang berstatus sosial lebih rendah memiliki perasaan rendah diri dan kurang percaya diri. Padahal salah satu tujuan pendidikan adalah mengangkat derajat diri manusia.

C. Kesimpulan

Nabi Muhammad saw merupakan pendidik pertama dalam Islam. Beliau telah berhasil merubah aqidah, pandangan hidup dan pola hidup umat manusia di Jazirah Arab dan sekitar dari menyekutukan Allah swt kepada beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa. Sebagai seorang Nabi dan Rasul, secara khusus beliau juga seorang pendidik/guru yang telah mempraktikkan strategi pembelajaran/dakwahnya yang sangat efektif untuk setiap lapisan masyarakat, sehingga dalam rentang waktu kurang dari 23 tahun penyebaran misi dakwahnya sudah sampai ke seluruh jazirah Arab.

Sebagai pendidik sejati Nabi Muhammad saw telah mewariskan sifat-sifat yang melekat pada dirinya menjadi suri teladan bagi umat dalam membangun pendidikan, peradaban dan kebudayaan masyarakat Islam di seluruh dunia. Sifat-sifat itu juga merupakan strategi bagi Nabi dalam mendekati masyarakat Arab untuk menyampaikan misinya. Sifat-sifat dan strateginya itu menjadi uswatun hasanah bagi ummatnya sebagai pewarisnya dalam melanjutkan misi dakwahnya.

Kesuksesan pendidikan Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw, menunjukkan bahwa beliau memiliki strategi dan sistem pengelolaan yang baik serta dilengkapi dengan unsur-unsur lain yang menjadi bagian dalam proses pelaksanaan

pendidikan yang dirintisnya, seperti membangun mesjid sebagai pusat pendidikan Islam, Nabi dan para sahabat menjadi para pengajar. Kemudian turut dilengkapi dengan metode mengajar yang baik.

Dewasa ini, para pendidik dan guru hendaknya melihat kembali histori keberhasilan Nabinya ini dalam mendidik. Kesuksesan dan keberhasilan beliau menjadi contoh bagi guru-guru saat ini yang bertugas sebagai tenaga pendidikan di sekolah, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2006).

Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, Cet. I, (Jakarta: PustakaZahara, 2003).

M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Madani Press, 2001).

Munirul Abidin. Terj, *Sifat Dan Pribadi Muhammad*, Cet. I, (Jakarta Selatan: Senanyan Publising, 2007).

Ramayulis, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011).

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet .I, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Syabuddin Gade, *Esei-Esei Pemikiran Pendidikan (al-Ghazali, az-Zarnuji, al-Abrasyi dan asy-Syaibani)*, Cet. I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008).

Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I. (Yogyakarta: Ak Grup Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2008).

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: BumiAksara, 2008).